

## FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA

**Gunawan Saleh<sup>1</sup>, Muhammad Arif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah  
Jl. Riau Ujung No 73, Pekanbaru – Riau, Indonesia, Telp. (0761) 38762  
Email: gunawan.saleh@univrab.ac.id

Diterima : 4 Januari 2018

Disetujui : 15 Februari 2018

Diterbitkan : 28 Februari 2018

### **Abstrak**

Cikal bakal lahirnya gerakan Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) adalah terbentuknya Gay Liberation Front (GLF) di London pada 1970. Gerakan ini terinspirasi oleh gerakan pembebasan sebelumnya di Amerika Serikat pada 1969 yang berlangsung di Stonewall. Kampanye LGBT berfokus pada upaya kesadaran LGBT dan masyarakat umum bahwa perilaku mereka ini tidak menyimpang. Isu-isu teologis selama ini memang menjadi titik penting dalam perdebatan atas homoseksualitas dan LGBT secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui LGBT dalam paradigma agama dan dampak sosial melalui sosial fenomenologi belajar dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dianggap mampu mengungkap secara mendalam fenomena LGBT. Hasil penelitian menyimpulkan semua agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha memandang LGBT adalah perilaku seksual yang menyimpang dan tidak dapat diterima oleh semua agama, khususnya di Indonesia. Sementara itu, dampak sosial yang muncul akibat perilaku seksual LGBT sebagai struktur yang menyimpang adalah kualitas sumber daya manusia di masa depan.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, LGBT, Paradigma, Agama

### **Abstract**

*The LGBT movement began in Western societies. The forerunner to the birth of this movement was the formation of the Gay Liberation Front (GLF) in London in 1970. The movement was inspired by previous liberation movement in the United States in 1969 which took place at the Stonewall. LGBT campaign focuses on the efforts of awareness to the lesbian, gay, bisexual, and transgender people and the general public that their behavior is not an aberration so they deserve the sexual rights as everyone else. Theological issues during this indeed become an important point in the debate over homosexuality and LGBT in General. This research aims to know the LGBT within the paradigm of religion and social impact through social phenomenology study with a qualitative approach. This approach is considered able to reveal in depth. From the results of this research, it can be concluded that all religions (Islam, Christianity, Hinduism, and Buddhism) looked at LGBT is sexual behavior which is deviant and unacceptable by all existing religions, especially in Indonesia. It is also a social impact with an LGBT sexual behavior as a distorted structure will impact the community. Then it will also be damaging to the process of regeneration and descent so that the impact on the quality of human resources in the future.*

**Keywords :** Phenomenology, LGBT, Paradigm, Religion,

## PENDAHULUAN

Salah satu pembicaraan yang paling fenomenal saat ini adalah mengenai LGBT. Dimana LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Bahkan diseluruh dunia pun tahu tentang LGBT. LGBT menjadi bahan pembicaraan yang menarik karena disana terdapat penyimpangan sosial yang tentunya berdampak buruk bagi para penerus bangsa. Berbagai daya dan upaya dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebar luasan LGBT tersebut, tapi sampai sekarang pun belum ada solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat perkembangan LGBT dari tahun ketahun. Amerika telah meresmikan dan melegalkan hal tersebut soal LGBT atau yang disebut dengan pernikahan sesama jenis kelamin. Akibat hal tersebut pelegalan LGBT menimbulkan banyak kontroversi baik secara hukum negara dan agama. (Suherry, dkk. 2016:89).

LGB seakan ingin mencari identitas baru dalam kehidupannya. Banyak dari mereka yang tidak tau hakikat dari pentingnya sebuah identitas. Identitas adalah terminasi umum dalam membahas Ilmu Sosial. Identitas adalah ciri, tanda, jati diri yang melekat pada seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Ditampilkan melalui watak dan karakteristik. Identitas dibentuk oleh proses sosial. Sekali terbentuk, maka upaya untuk mempertahankannya, memodifikasinya bahkan membentuk ulang tergantung pada hubungan sosial (Dewi & Roro, 2017:450).

Manusia modern berpaham hedonis mengklaim bahwa hubungan seks dewasa ini tidak lagi bisa dibatasi pada suami-istri atau dua insan berlainan jenis, tetapi kecenderungan kenyamanan, ketenangan dan perasaan kasih sayang harus diseleraskan pada keinginan-keinginan manusia itu sendiri. Disadari ataupun tidak hubungan seks merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan, selain untuk meyejahtakan fungsi biologis, kondisi sicologis (kejiwaan) juga akan merasa tenang, terlepas dari itu semua yang perlu disadari tentang penyaluran hasrat seksual adalah sebagai sikap penyadaran keberlangsungan hidup-regenerasi untuk melanjutkan sejarah kehidupan manusia. (Razak, 2016:54).

Pada saat ini LGBT menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan yang dilakukan kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah masuk ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan di Indonesia ada 3 persen kaum LGBT dari total penduduknya.

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. (Kurniadi, 2016:223).

Persoalan penyimpangan seksual telah menjadi objek perdebatan yang cukup lama dalam peradaban umat manusia. Norma masyarakat yang mengutuk berbagai macam penyimpangan seksual mendapatkan tantangan dari kelompok yang merasa dirugikan atas norma-norma tersebut. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul kampanye yang dilakukan gerakan LGBT gerakan LGBT bermula pada masyarakat Barat.

Cikal bakal lahirnya gerakan ini adalah pembentukan *Gay Liberation Front* (GLF) di London tahun 1970. Gerakan ini terinspirasi dari gerakan pembebasan sebelumnya di Amerika Serikat tahun 1969 yang terjadi di Stonewal. (Myers, 2003:1). Masalah teologis selama ini memang menjadi titik penting di dalam perdebatan homoseksualitas dan LGBT secara umum. Perlawanan masyarakat yang religius khususnya Islam adalah tantangan besar bagi legalisasi hak-hak seksual kaum LGBT. Colin Spencer mencatat bahwa negara-negara

Islam/mayoritas Muslim masih menjadi tempat yang tidak mengakomodasi hak seksual homoseks dan LGBT. Karena itu, wajar apabila upaya pembongkaran terhadap ajaran agama yang dianggap heteronormatif giat dilakukan oleh akademisi Muslim pendukung LGBT di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia (Spencer, 2004 : 472). Berdasarkan penjelasan yang diuraikan sangat menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana fenomenologi sosial LGBT dalam paradigma Agama.

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak (Soekanto, 1993). Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ahli teori sosiologi-fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz, seorang murid Husserl yang bermigrasi ke Amerika Serikat setelah munculnya fascism di Eropa, melanjutkan karirnya sebagai bankir dan guru penggal-waktu (*part-time*). Dia muncul dibawah pengaruh filsafat pragmatis dan interaksionisme-simbol; barangkali cara terbaik untuk mendekati karyanya adalah melihatnya sebagai bentuk interaksionisme yang lebih sistematis dan tajam. Akan tetapi, dalam karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenology of the Social World*, bagaimanapun, dia tertarik dengan penggabungan Paradigma fenomenologi dengan sosiologi melalui suatu kritik sosiologi terhadap karya Weber (Zeitlin, 2003). Dia mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “*arus-pengalaman*” (*stream of experience*). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita.

Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, pada cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidebtifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya.

Hal ini mengantarkan kita kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologi dan bentuk lain dari teori tindakan: “tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran manusia, baik individual atau pun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran kita, ia menjadi sulit untuk keluar lagi dan ini mempunyai konsekuensi pada usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat (seperti juga tentang pribadi. Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman saya, saya melihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam. (Zeitlin, 2003).

Sosiologi-fenomenologi memiliki kemampuan tertentu untuk bersifat sangat menarik dan sekaligus membosankan. Khususnya di dalam fungsionalisme structural, ia merupakan suatu perubahan yang menyegarkan, yang bergerak dari kategori-kategori teoritis yang sangat abstrak, yang sedikit sekali keitannya dengan dunia sosial yang kita alami, dan langsung masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. (Ritzer, 2007).

Pengertian LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender dan dijelaskan bahwa ; Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay ; sedangkan gay sendiri adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ; bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Transgender ; sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksemaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual. (Saleh, G., & Arif, M. 2016).

Banyak pakar mengatakan, LGBT bukanlah semata-mata permasalahan orientasi seksual, tapi juga merupakan penyimpangan terhadap perilaku seksual. Sementara itu pemuka agama berpesan, seorang yang berpotensi sebagai LGBT adalah ujian dari Tuhan. Tetapi mereka harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak sampai menyalurkan hasrat seksualnya menyimpang dari ajaran agama. Ternyata bukan hanya Islam saja yang melarang perilaku menyimpang tersebut, agama lain juga memiliki paradigma sama. Berikut ini adalah Paradigma berbagai agama terhadap LGBT.

Paradigma umat Islam bawah, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an bahwasanya manusia diciptakan di dunia ini berpasang-pasangan seperti yang telah di tuliskan dalam surat *Al-A'raf* ayat 80-84, dalam surat tersebut menyatakan bahwa laki-laki diciptakan untuk perempuan begitu juga sebaliknya, berpasang-pasangan maksudnya adalah berpasangan dengan lawan jenisnya bukan dengan sesama jenis. Istilah homoseksual pertama kali muncul kurang lebih empat belas abad yang lalu, Islam biasanya menyebutnya dengan *liwatag* atau *amal qaumil luthin*. Istilah yang terakhir berarti perbuatan kaum Nabi Luth karena menurut riwayat perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth yang dituliskan dalam Al-Qur'an surat Hud 82-83 dan juga dalam surat Al-Anbiyah ayat 74.

Islam secara tegas mengecam tindakan yang tidak wajar tersebut. Tak hanya itu, bahkan pelaku sodomi harus rela dibinasakan dari permukaan bumi ini (Qs. Al-'Ankabut, 29: 31-32), sebab mereka tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak sosial yang buruk terhadap lingkungannya. Pro dan kontra ulama tafsir dalam memahami ayat ini pun muncul ke permukaan, sejumlah pertanyaan misalnya, jika memang LGBT adalah murni problem kejiwaan atau alamiyah, mengapa Tuhan mengadzab mereka? Ada juga yang berpendapat liberal dan radikal dengan pendekatan "analisis historis" yang menyatakan, kita tidak tahu cerita itu historis atau ahistoris, yang jelas Allah ingin memberikan pesan-pesan moral universalnya agar tak merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut penulis, faktor yang paling penting mengapa mereka diadzab karena dampak buruk sosial yang ditimbulkan. Selain itu LGBT juga sudah menjadi sebuah gerakan massif.

Paradigma ajaran Kristen menjelaskan hubungan seks merupakan hal yang sangat manusiawi, dan homoseksual yang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat dipandang oleh ajaran moral gerejawi berlawanan dengan nilai-nilai pokok dalam seksualitas, akan tetapi gereja memperdebatkan apakah homoseksual harus dipandang sebagai penyelewengan

ataupun sebagai kelainan yang pantas ditolong, apakah dalam bentuk pertolongan medis ataupun dalam bentuk pengertian dan dukungan hidup.

Pada kitab perjanjian lama juga menyebutkan terdapat sebuah kota yang bernama Sodom, dimana kota tersebut terbentang memanjang diantara Israel-Yordania dan kemudian sebuah gempa vulkanik dengan diikuti letusan larva menjungkil balikan kota tersebut, dalam Al Kitab pun tertulis “Al Kitab mengatakan dengan jelas bahwa Allah merancang agar hubungan seks dilakukan hanya antara pria dan wanita, dalam ikatan perkawinan. (Kejadian 1:27, 28; Imamat 18:22; Amsal 5:18, 19) Al Kitab mengutuk percabulan, yang mencakup perilaku homoseksual maupun heteroseksual terlarang.

Menurut pandangan ajaran Kristen melakukan tindakan homoseksual merupakan tindakan berdosa, perilaku tersebut merupakan tindakan penyangkalan dan penolakan terhadap Allah SWT, ketika seseorang terus berada didalam dosa dan tidak percaya, Al Kitab mengatakan bahwa Allah SWT “menyerahkan mereka” kepada hawa nafsu dan menjadi lebih jahat dan berdosa untuk menunjukkan kepada mereka kesia-siaan dari hidup yang terpisah dari Allah SWT.

Dalam ajaran Hindu kenikmatan sensual merupakan salah satu tujuan hidup puruhartahas (darma, arta, kama, dan moksa) dan seks merupakan salah satu hal yang baik yang harus di lakukan oleh sebuah ikatan perkawinan yang sah, dalam agama yang mempercayai akan sistem reingkarnasi ini berpendapat bahwasanya kasus lesbi, homo, ataupun biseksual merupakan hal yang tidak diperbolehkan, walaupun tidak dibahas secara rinci akan tetapi agama ini hanya membahas tentang karma yang ia dapatkan karna hal tersebut merupakan hal yang meyimang dari nilai norma.

Akan tetapi dalam sebuah artikel menyebutkann ada sebuah pernikahan yang dilakukan oleh kaum homo di Pulau Dewata Bali, hal tersebut menuai kontroversi, meskipun agama tersebut tidak membahas secara terperinci tetang kasus homoseksual akan tetapi hal tersebut melanggar nilai dan norma sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Hindu itu sendiri, hal tersebut dikarenakan seseorang tersebut tidak dapat menahan dirinya dari perilaku menyimpang yang telah ia lakukan dengan pasangan sejenisnya sedangkan dalam agama Hindu mengenal ajaran Brahmackarya yaitu tahapan untuk mengontrol diri dalam melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma, hal tersebut biasanya dilakukan ataupun diajarkan sejak kecil hingga umur dua puluh lima tahun.

Paradigma umat Buddha, seseorang yang melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya atau melakukan hubungan yang tidak semestinya akan dikeluarkan dari Sangha yaitu persatuan para biksu, pada dasarnya para biksu harus mampu menahan dirinya dari perihal yang sifatnya keduniawian dan apabila seseorang melanggar norma agama maka seseorang tersebut akan dikeluarkan.

Di negara-negara mayoritas penganut agama Buddha, homoseksual tidak ditentang secara nyata dalam hukum yang berlaku, ini artinya homoseksualitas bisa diterima di negara-negara tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena pengaruh agama Buddha yang berlandaskan manusiawi dan penuh toleransi. Walaupun demikian, seringkali ditemui adanya prasangka dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual di negara-negara tersebut. Namun ditegaskan tidak ada bagian dalam agama Buddha yang membenarkan adanya kutukan, hukuman, maupun penolakan terhadap kaum homoseksual atau perilaku homoseksual.

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya (Chumairoh, 2008:5). Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada

negara-negara di Barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini dianggap mampu mengungkap secara mendalam bagaimana fenomenologi sosial LGBT dalam paradigma Agama. Data kualitatif merupakan data yang ditampilkan dalam bentuk verbal, interpretative yang menekankan pada persoalan kontekstual. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian sebagai bentuk representative verbal yang diuraikan dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Adapun dasar dalam pengambilan lokasi penelitian ini adalah pertimbangan Kota Pekanbaru sebagai kota besar di Riau yang rentang dengan pertumbuhan kelompok LGBT. Selain itu di Kota Pekanbaru sebagai kota yang bertuah dan identik dengan nuansa religiusnya di khawatirkan akan dampak dari LGBT dalam fenomenologi sosial.

Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini dapat membantu peneliti untuk memilah siapa saja yang akan diwawancarai sesuai dengan tema penelitian ini. Sebab, tidak semua orang dapat memahami permasalahan ini. Triangulasi data tetap dilakukan untuk melakukan cek ulang terhadap data yang disampaikan oleh informan. Hal ini akan dapat memudahkan peneliti untuk menganalisa data agar terhindar dari data jenuh yaitu data yang diulang-ulang. Untuk itu, perlu dilakukan *counter data* dari para ahli atau setiap informan supaya analisa dapat lebih tajam dan tidak subjektif. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini untuk mempermudah Peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Adapun subjek penelitian yang akan diwawancarai adalah tokoh Agama yang diakui Pemerintah.

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini didapat melalui data yang dikumpulkan dari surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, berita acara rapat, hasil seminar atau simposium, dokumen-dokumen administratif, penelitian-penelitian atau evaluasi resmi pada situs, kliping-kliping baru, dan artikel-artikel lain di media massa. Hasil wawancara akan lebih dapat dipercaya ketika didukung oleh dokumentasi. Untuk analisa data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2010) yaitu dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tabel 1. Informan Penelitian (2017)

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Tokoh/Profesi</b>	<b>Keterangan</b>
1	DR. Ridwan Hasbi, Lc., MA	Al-Ustadz	Islam
2	Rekson, S.Ag	Pendeta	Kristen Katolik
3	Lukas, S.Ag	Pastur	Kristen Protestan
4	Kawit, S.Ag	Duta Dharma	Hindu
5	Darmaji, S.Ag	Duta Dharma	Buddha

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dari lintas agama, dapat penulis sajikan data dan pembahasan sebagai berikut;

### Tokoh Agama Islam

*“...Tentang LGBT Islam sudah jelas dan tegas bahwa hukumnya Haram. Kalau kita kembali kepada landasan Islam, dalam Alquran itukan diperumpamakan dengan kaum nabi Luth, jadi ketika perbuatan kaum Nabi Luth itu diharamkan, bahkan mereka itu dihancurkan oleh Allah SWT, kita tahu bagaimana Allah membumi hanguskan kaum Nabi Luth itukan dengan membalikkan bumi itu sendiri. Dan juga rosulullah meletakkan orang melakukan perbuatan ini sama dengan perbuatan dosa besar. Jadi laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan apalagi sekarang bertukar gaya atau penampilan seperti halnya laki-laki bertukar gaya dengan perempuan dan perempuan bertukar gaya dengan laki-laki atau merubah alat kelaminnya atau sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan rasulullah bahwa diharamkan perempuan berpakaian laki-laki dan wanita dilarang berpakaian laki laki. Bisa kita lihat dalam hal berpakaian aja sudah diharamkan apalagi tingkah lakunya. Dalam islam yang boleh merubah kelamin ketika ada orang yang mempunyai dua kelamin (ganda), ini disebut khunsa. Maka dalam hal ini melihat kecenderungannya, seperti dia cenderung ke laki laki maka boleh dibuang satu, itupun ketika dia udah besar, akan tetapi jika persolannya normal seperti biasa tetapi dia laki laki kemudian diganti ke perempuan, maka tetap dia adalah laki laki ,dan hukumnya akan berpengaruh, hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam dalam masyarakat dan juga pada saat mendirikan ibadah lainnya . misalnya sholat, kalau di merubah dirinya keperempuan dalam keadaan terlahir normal tentu dia akan sholat pada shaf perempuan atau sebaliknya. Hal ini akan merusak shaf sholat tentunya. Belum lagi jika dia meninggal dunia.jia hal ini dibiarkan begitu saja maka, akan timbul bencana yg besar. [Islam, 28 Juli 2017]*

Menurut pandangan Islam sangat jelas bahwa LGBT sebuah perbuatan haram dan masuk dalam kategori dosa besar. LGBT ini telah ada sejak zaman nabi Luth dan akibat dari perbuatan mereka, kaum tersebut ditimpkan azab yang sangat keras. Hal ini dapat dijadikan sebagai penguatan dan pembenaran bahwa Islam tidak dapat merima perilaku LGBT.

### Tokoh Agama Nasrani

*“...Menurut Martinus, dalam Alkitab jelas menyebutkan bahwa homoseksualitas adalah dosa dan kekejian di mata Allah. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemasan, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki... ”.[Nasrani, 22 Juli 2017].*

Dalam keyakinan Agama Nasrani (katolik dan protestan), ditegaskan perbuatan LGBT adalah dosa besar dan termasuk kedalam perbuatan keji. Jika dilihat dari kitab umat nasrani sudah digariskan bahwa perbuatan tersbut adalah perbuatan tidak wajar. Berangkat dari hal tersebut jelaslah bawah Penganut umat kristiani menolak LGB.



Gambar. 1 Suasana Focus Group Discustions (FGD) dengan FKUB (2017)

#### Tokoh Agama Budha

*“..LGBT itu perbuatan penyimpangan seksual, dan itu menjadi tugas kita untuk membina mereka bukan menghujat mereka. Harus sering kita lakukan edukasi kepada kelompok ini, kita upayakan untuk mencari satu gagasan dalam mengatasi persolan mereka ini, tapi kalau dalam pola pandang kita umat buddha, tentu sangat jijik untuk dilihat dan dalam kepercayaan kami ini sangat terlarang. Jadi kalo ini menjadi sebuah penyimpangan maka kita haru meluruskannya..”*. [Buddha, 21 Juli 2017].

Paradigma agama Buddha menilai fenomena LGBT adalah tindakan penyimpangan seksual. Perbuatan yang menyalahi tersebut bukan berarti dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya dari pihak terkait untuk mengatasi persoalan tersebut agar mereka tetap dibina bukan sebaliknya. Tugas pihak terkait memiliki peran yang sangat kuat dalam meluruskan perilaku tersebut yang kian meresahkan masyarakat.



Gambar. 2 Wawancara dengan tokoh budha (2017)

#### Tokoh Agama Hindu

*“..Menurut hindu itu perkawinan menyimpang atau tidak sesuai dengan kepercayaan ummat hindu karna, di Hindu perkawanian yang disahkan itu adalah laki laki dan perempuan. Kalau yang sesama itu di Hindu apa lagi di Indonesia*



*belum bisa, karena peraturan dan undang undang perkawinan itu adalah laki laki dan perempuan..”.[Hindu, 20 juli 2017].*

Agama Hindu mempercayai perkawinan sejenis adalah perkawinan menyimpang. Apalagi sampai pada proses pencatatan pernikahan pemerintahan. Perkawinan yang diakui dalam ajaran Hindu hanyalah pernikahan dua insan yang berbeda jenis kelaminnya. Hal tersebut juga diatur dalam undang-undang perkawinan. Hindu menolak keras adanya perilaku seksual kepada yang sejenis, hal tersebut dengan tegas disampaikan bahwa perasan atau perbuatan tersebut adalah terlarang baik dari segi keyakinan beragama maupun aturan dalam bernegara.



Gambar 3. Pasca wawancara dengan tokoh Hindu

Berangkat dari paradigma agama tentang LGBT tersebut, maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schutz yang berorientasi pada studi pengamatan sekarang dengan kejadian dimasa lalu. Dalam konsep fenomenologi sosial akan melihat tentang fenomena atau kejadian yang tampak di masyarakat. Hal ini melihat realitas sosial yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya dikota Pekanbaru terkait kelompok LGBT.

Lajunya perkembangan jaman membuat kehidupan sosial masyarakat semakin tertantang. Mulai dari perekonomian, gaya hidup sampai kepada peradaban manusia. Seiring dengan itu perilaku masyarakat pun ikut menyesuaikan atau dengan istilah lain perubahan sosial. Berbagai fenomenapun bermunculan dimasyarakat. Diantaranya adalah kelompok LGBT yang akhi-akhir ini hangat diperbincangkan. Penelitian kali ini melihat kejadian tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat masa lalu atau membandingkan atau mengaitkan ada tidaknya pengalaman yang memiliki kesamaan makna.

Fenomena LGBT ini ditinjau dari paradigma agama melalui fenomenologi sosial. Penulis melakukan wawancara dengan berbagai tokoh agama melalui wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Pekanbaru. Sesuai dengan arahan dari Ketua FKUB kota Pekanbaru sekaligus menunjuk beberapa orang tokoh agama yang langsung dijadikan sebagai informan penelitian.

Jika ditinjau dari perpektif masing-masing agama ternyata semua agama melarang perbuatan LGBT tersebut. Bahkan dalam agama Islam dan kristiani sangat keras melarang perilaku tersebut dengan ancaman yang sangat mengerikan. Seperti halnya agama Islam yang menguraikan dengan dalil yang jelas dan telah diceritakan di Al qruan tentang kisah nabi Luth. Bangsa nabi Luth diberikan siksaan yang sangat mengerikan.

Dalam aspek kemasyarakatan, jika ini dibiarkan maka akan sangat berdampak negative terutama bagi regenerasi anak bangsa. Kualitas sumber daya manusia akan sangat

terpengaruh serta menjamurnya penyakit. Tatanan sosial kemasyarakatan akan sangat terganggu karena banyak norma-norma yang akan bertentangan.

Persolaan LGBT ini adalah persolan yang dapat di atasi. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa perilaku LGBT ini adalah perilaku abnormal (penyimpangan). Ini berarti setiap pelaku LGBT sedang dalam keadaan “sakit” dan pasti dapat disembuhkan. Solusi dalam permasalahan ini diantaranya adalah dengan melakukan pendekatan agama melalui bimbingan ruhaniyah. Nilai-nilai agama ditanamkan agar mereka mengetahui fitrah manusia itu yang sesungguhnya seperti apa saat ia dilahirkan.

Harapan kita semua adalah pemerintah atau pemangku kebijakan dapat melihat ini sebagai persoalan yang sangat serius sehingga mengambil langkah-langkah tepat agar dapat menyelamatkan stabilitas sosial bermasyarakat terlebih lagi menyelamatkan generasi yang beradab sebagai penerus bangsa ini.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan analisa, maka dapat disimpulkan semua agama (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) memandang LGBT adalah perilaku seksual menyimpang dan tidak dapat diterima seluruh agama yang ada khususnya di Indonesia. Menurut aturan agama perilaku seksual adalah perbuatan pasangan suami istri antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah. Dampak sosial dengan merebaknya LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang akan berdampak pada struktur masyarakat yang sangat negatif. Seperti ; menjamurnya berbagai penyakit kelamin maupun penyakit psikis. Bahkan merusak proses regenerasi dan keturunan sehingga berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia dimasa mendatang. LGBT adalah perilaku seksual yang abnormal. Namun perilaku ini dapat disembuhkan melalui pendekatan dan penanaman nilai-nilai serta ilmu-ilmu agama. Peran pemerintah bersama tokoh agama untuk membasmi dan membantu menyembuhkan pelaku LGBT. Namun terdapat beberapa kendala untuk mengidentifikasi kelompok LGBT. Hal ini karena mereka sangat tertutup dan tersembunyi “ *Hidden of Society*”. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjut perilaku seksual menyimpang dengan fokus kajian pada “Rehabilitasi perilaku abnormal seksual pada kelompok LGBT”.

## **REFERENSI**

- Chumairoh, Fitroh. (2008); *Perkawinan Simbolik: Studi Kualitatif tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis*. Bandung.
- Dewi K, Soedarsono & Roro, Retno Wulan. (2017) ; *Model Komunikasi Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Inernet*. Jakarta. Jurnal Aspikom.
- Kurniadi, Rustam Dahar Apollo Harahap, (2016) ; *LGBT di Indonesia : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah*. Semarang. Al-Ahkam.
- Myers, Joanne. (2003), *Historical Dictionary of the Lesbian Liberation Movement Still the Rage*; Scarecrow Press, USA
- Pujileksono, S. (2015); *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta, Instans Publishing.
- Razak, Suhaimi. (2016). *LGBT dalam Perspektif Agama*, Madura. Al-Ibrah.
- Ritzer, George. (2017) ; *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Kencana.
- Saleh, G., & Arif, M. (2016) *LGBT dalam Fenomenologi Sosial. Prosiding LPPM Universitas Abdurrah*, 108-116. Pekanbaru
- Soerdjono, Soekanto. (1993); *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

- Spencer, Colin, 2004 ; *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Jakarta, Kreasi Wacana.
- Sugiyono, (2010); *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabet.
- Suherry, Edward Mandala, & Deca Mustika, Roni Bastiar, Dicky Novalino, (2016) ; *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam perspektif Masyarakat dan Agama*. Tanjung Pinang, Jurnal Aristo.
- Zeitlin, Muhammad. (2003). *Memahami kembali Sosiologi*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press,